

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Potensi perikanan tangkap di Provinsi Nusa Tenggara Timur cukup besar, namun belum dikelola secara optimal, yang baru dikelola sekitar 40% dari potensi lestari yaitu sebesar 388,7 ton per tahun dengan tangkapan utama berupa ikan pelagis antara lain tuna, cakalang, tenggiri, selar dan kembung. Selanjutnya potensi ikan demersal yang tertangkap terdiri dari kakap dan kerapu, hasil tangkapan lainnya berupa lobster, cumi dan udang (DKP NTT, 2016).

Sumberdaya perikanan dan kelautan, baik perikanan tangkap maupun budidaya sangat potensial untuk dikembangkan guna mendorong pembangunan perikanan terutama di wilayah Kabupaten Rote Ndao. Sumberdaya tersebut diantaranya jenis-jenis ikan pelagis seperti kembung (*Rastrellling* sp), layang (*Decapterus* sp), tembang (*Sardinella* sp), selar (*Selaroides* sp), tongkol (*Auxis thazard*), tuna (*Thunnus* sp), cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Ikan demersal terdiri dari kakap (*Lutjanus* sp), kerapu (*Ephinephelus* sp), baronan (*Siganus* sp), dan lain-lain. Diketahui perairan Rote Ndao termasuk dalam wilayah WPP 573 dengan potensi perikanan tangkapan mencapai 3,19 juta ton per tahun (DKP, Kabupaten Rote Ndao, 2019)

Perikanan merupakan salah satu sektor yang sangat penting di Indonesia yang terus dibenahi pengelolaannya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah membangun sektor perikanan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan nelayan dan meningkatkan ekspor, akan tetapi tetap mempertahankan kelestarian lingkungan sumberdaya ikan serta habitatnya (Soumokil dkk , 2023).

Salah satu alat tangkap yang diperbolehkan dalam perikanan tangkap adalah *bottom gillnet* dengan sasaran penangkapan adalah ikan demersal. Menurut Suman (2010) *dalam* Minggo *dkk* (2019) bahwa produksi ikan demersal di Indonesia sebagian besar dari usaha perikanan skala kecil. Hal ini terjadi karena daerah penangkapan ikan tersebut umumnya masih terbatas di perairan pantai atau perairan dangkal yang merupakan daerah paparan benua dengan kedalaman yang kurang dari 100 meter. Selanjutnya menurut (Noija *dkk.*, 2014) sumberdaya ikan demersal di perairan dangkal sering dijadikan sasaran eksplorasi karena nilai jual yang relatif tinggi dan juga kemudahan menjangkau daerah penangkapan.

Jaring insang dasar (*bottom gillnet*) adalah jaring insang yang dioperasikan dekat dasar perairan laut yang ditujukan untuk menangkap jenis ikan demersal dan jenis ikan karang. Selanjutnya dinyatakan bahwa ikan yang menjadi tujuan usaha penangkapan dari perikanan *gillnet* adalah jenis ikan baik yang bermigrasi horizontal maupun vertikal (Monintja, 1996; Yasmi, 2009 *dalam* Darmawaty *dkk.*, 2019). Penangkapan ikan di siang dan malam hari pada dasarnya memiliki hasil yang berbeda. Kebanyakan ikan pada malam hari berada di dasar perairan, selanjutnya dikatakan bahwa puncak aktifitas makan pada ikan adalah waktu pagi hari (Gunarso, 1985) *dalam* (Minggo *dkk.*, 2019). Selanjutnya penangkapan malam hari dilakukan karena ada jenis-jenis tertentu ikan demersal yang aktif di malam hari atau bersifat nokturnal turun ke lapisan dasar untuk mencari makan, sebaliknya penangkapan siang hari dengan target ikan-ikan yang diurnal atau aktif mencari makan siang hari.

Usaha penangkapan *bottom gillnet* (jaring insang) merupakan usaha yang paling penting bagi nelayan. Di Desa Pukuafu salah satu desa pesisir di Kabupaten

Rote Ndao yang terhubung langsung dengan Selat Pukuafu, memiliki potensi perikanan yang melimpah di perairan pantai. Nelayan di Desa Pukuafu umumnya melakukan usaha penangkapan ikan demersal menggunakan *bottom gillnet* pada waktu siang dan malam hari. Kegiatan ini merupakan salah satu mata pencaharian bagi nelayan yang sudah lama berkembang di perairan Rote Ndao. Hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil penangkapan lebih banyak untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga. Usaha perikanan di desa setempat tergolong usaha skala kecil, yaitu menggunakan sampan dan *bottom gillnet* dengan daerah penangkapan terbatas di pesisir pantai untuk tujuan penangkapan ikan demersal. Informasi terkait komposisi jenis hasil tangkapan *bottom gillnet* pada waktu siang dan malam oleh nelayan di Desa Pukuafu belum ada. Oleh karena itu penting untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisa Kelimpahan Hasil Tangkapan *Bottom Gillnet* pada Pengoperasian Siang dan Malam Hari di Perairan Maeyoe Desa Pukuafu, Kabupaten Rote Ndao.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hasil tangkapan tangkapan *Bottom gillnet* pada pengoperasian siang dan malam hari di perairan Maeyoe Desa Pukuafu Kabupaten Rote Ndao?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelimpahan hasil tangkapan *bottom gillnet* pada pengoperasian siang dan malam hari di perairan Maeyoe Desa Pukuafu Kabupaten Rote Ndao.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan informasi ilmiah dan data dasar untuk pengelolaan ikan demersal berkelanjutan bagi perikanan tangkap *bottom gillnet* diperairan Maeyoe Desa Pukuafu Kabupaten Rote Ndao.